

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kedua orang tua yang bekerja di Indonesia setiap tahunnya semakin bertambah. Kedua orang tua yang bekerja di luar rumah, menjadi dilema meninggalkan anak kandungnya dari kecil atau balita. Meninggalkan anak kandung juga dikarenakan pemenuhan kebutuhan ekonomi ataupun karir. Ibu yang seharusnya berada dirumah mengurus pekerjaan rumah dan mengurus anak, akan tetapi malah ikut bekerja diluar rumah, bahkan ada pula yang bekerja keluar kota atau luar Negara.

Berdasarkan data yang bekerja diluar rumah semakin meningkat di Indonesia tidak terkecuali di suku Madura menurut data BPS Jawa Timur (2018) yang di mana di perantauan menyebar di seluruh wilayah nusantara dan di berbagai Negara, dengan profesi yang sangat beragam. Diperkirakan seluruh penduduk yang merantau jumlahnya mencapai sekitar 20 juta jiwa sedangkan, Penduduk yang tinggal di Pulau Madura hingga awal tahun 2017 tercatat sebanyak 4.097.393 jiwa tersebar di empat Kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Dengan rincian di Kabupaten Bangkalan sebanyak 1.190.129 jiwa, Sampang 919.825 jiwa, Pamekasan sebanyak 869.636 jiwa, dan di Kabupaten Sumenep sebanyak 1.117.803 jiwa, data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Bangkalan memiliki jumlah penduduk terbanyak. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) (BPS 2020), terjadi pertumbuhan jumlah tenaga kerja perempuan dari tahun 2018 ke tahun 2019. Pada 2018, tercatat 47,95 juta orang perempuan yang bekerja. Jumlahnya meningkat setahun setelahnya menjadi 48,75 juta orang di tahun 2019.

Data tersebut juga terjadi di Kabupaten Bangkalan, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bangkalan tahun 2020 menunjukkan bahwa, jumlah wanita yang bekerja diluar rumah atau berkarir sekitar 188.634, sedangkan wanita yang mengurus rumah tangga sebesar 134.563. Jumlah ini bila

dibandingkan antara wanita yang bekerja dan mengurus rumah tangga menunjukkan perbandingan 48,5% : 34,6% atau 1,4 : 1 artinya lebih banyak wanita yang bekerja diluar rumah dari pada wanita yang mengurus rumah tangga.

Kegiatan Utama Main Activity	Jenis Kelamin/Sex		Jumlah Total
	Laki-Laki Male	Perempuan Female	
(1)	(2)	(3)	(4)
Angkatan Kerja <i>Economically Active</i>			
Bekerja/ <i>Working</i>	242 933	188 634	431 567
Pengangguran Terbuka <i>Unemployment</i>	16 960	9 785	26 745
Bukan Angkatan Kerja <i>Economically Inactive</i>			
Sekolah/ <i>Attending School</i>	35 598	29 674	65 272
Mengurus Rumah Tangga <i>Housekeeping</i>	4 412	134 563	138 975
Lainnya/ <i>Others</i>	38 042	25 632	63 674
Jumlah/Total	337 945	388 288	726 233

Gambar 1.1 : BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus/BPS-Statistics Indonesia (BPS, 2020)

Rahaju, Mulyati, Sumarlan (2012) berpendapat bahwa motif dan tujuan dalam bekerja akan berbeda antara pria dan wanita. Bagi pria, bekerja merupakan kewajiban yang harus dijalankan karena tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Sedangkan bagi wanita, khususnya yang berstatus nikah, bekerja dapat diartikan untuk membantu perekonomian keluarga, dan bagi wanita yang mampu/kaya, bekerja berarti dapat berfungsi sebagai pengisi waktu atau untuk menunjukkan identitas diri. Keterlibatan wanita didalam bekerja mempunyai arti tersendiri, yaitu istri, ibu rumah tangga, dan anggota masyarakat. Semakin tinggi tingkat partisipasi wanita bekerja sering dianggap sebagai indikasi adanya transformasi ekonomi.

Fajar & Kahija (2015) menjelaskan bahwa perubahan jaman dan sosial yang terjadi terkadang menuntut orang tua semakin keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dengan demikian memaksa keduanya untuk bekerja. Orang

tua yang keduanya bekerja secara penuh waktu (*full time*) diluar rumah seringkali melupakan pentingnya berkumpul dengan anak-anak mereka. Fenomena itu pada akhirnya akan memberikan pengaruh pada anak dalam mempersepsikan kedua orang tuanya.

Disisi lain (Syamsudin, 2017) mengemukakan bahwa kedua orang tua yang bekerja akan menimbulkan beberapa problematika atau dampak pada anak. Semakin dini usia anak ketika ditinggal oleh kedua orang tua untuk bekerja akan mempengaruhi kepribadian, tumbuh kembang, dan pola pikir anak. Sebagaimana juga (Widiyarti, 2019) mengemukakan bahwa ada enam dampak negatif pada kedua orang tua yang bekerja sebagai berikut, kesulitan membesarkan anak, anak kesepian, absennya anggota keluarga, kurangnya dukungan emosional, merasa diabaikan dan masalah keamanan hubungan. Kedua orang tua yang bekerja sangat sulit mendapatkan waktu untuk berdua, dengan demikian akan berdampak buruk pada kelangsungan hubungan mereka karena bisa saja kesibukan menghilangkan komunikasi serta pertemuan antara mereka berdua.

Keluarga sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak. Kondisi keluarga yang kurang memperhatikan anak asuh-nya dapat membuat anak kehilangan arah, hal ini sependapat dengan penelitian yang telah dilakukan Fajar & Kahija (2015) yang menyimpulkan bahwa, persepsi anak pada orang tua yang bekerja penuh waktu dapat memunculkan sebuah pola konsep diri pada anak dan sebuah pemahaman secara afeksi yang berupa perasaan-perasaan bangga, maupun kecewa terhadap orang tuanya, dan pada akhirnya akan membentuk perilaku keseharian di dalam rumah. Subjek juga memiliki persepsi anak kepada orang tua yang bekerja penuh waktu di luar rumah, yang pada akhirnya membuat anak untuk menyikapi dan memposisikan diri mereka diantara kedua orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Fadli (2020) mengemukakan bahwa pasangan atau kedua orang tua yang bekerja, cenderung memberikan dampak yang buruk pada anak-anaknya karena kurangnya perhatian dari pada dampak baik dengan apa yang mereka berikan. Ikatan orang tua membantu anak merasa aman, diperhatikan, dan dicintai. Ikatan orang tua dengan anak adalah salah satu penentu terkuat dari kesehatan mental,

sosial, fisik, dan emosional anak. Kurangnya ikatan dengan anak akibat kedua orang tua yang bekerja, dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional anak. Faktor-faktor seperti jadwal kerja yang berlebihan dan tekanan finansial mungkin memiliki dampak negatif pada perkembangan sosial, emosional, dan perilaku anak yang mengakibatkan masalah, seperti masalah perilaku dan prestasi akademik yang buruk, karena itulah kedua orang tua yang bekerja diharapkan dapat menjadikan waktu keluarga sebagai prioritas dan komitmen untuk perkembangan anak mereka agar mampu membangun ikatan yang sehat dengan anak. Efek negatif tersebut membuat anak-anak dapat tumbuh menjadi orang yang memiliki kesehatan mental, sosial, fisik, dan emosional yang kurang baik. Fadli (2020) juga mengatakan bahwa orang tua yang bekerja tidak selalu berdampak buruk kepada anak atau remaja, dikarenakan kedua orang tua yang bekerja dapat membentuk suatu kepribadian pada anak atau remaja tersebut, yaitu salah satu nya dapat membentuk kemandirian pada anak dan remaja.

Santrock (2011) menjelaskan bahwa kemandirian pada remaja merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Rentang usia 15-18 tahun tergolong pada masa remaja, remaja yang normal pada umumnya akan mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua dengan mudah, jelas sangat berbeda dengan remaja yang ditinggalkan kedua orang tuanya bekerja.

Anak atau remaja juga ada yang tidak memiliki kesadaran akan peran atau kewajibannya sebagai anak atau remaja yang seharusnya memiliki kepribadian yang mandiri tetapi tidak mandiri, hal ini juga di jelaskan oleh (Armanto & Sumaryati, 2014) bahwa kurangnya kesadaran diri pada anak atau remaja tentang kewajibannya sebagai anak dalam keluarga menimbulkan anak menjadi malas dan tidak mempunyai kemandirian yang baik. Anak atau remaja seperti ini jelas nampak pada remaja Indonesia saat ini seperti anak tidak mempunyai prinsip, hanya ikut-ikutan dalam melakukan sesuatu, anak sering mencontek saat ujian sekolah, ia tidak percaya atas kemampuannya, anak lebih sering diantar dan dijemput saat sekolah, jarang membantu orang tua mengerjakan tugas rumah ataupun berkebun, pakaian masih dicucikan orang tua, tempat tidur masih

dibersihkan orang tua. Masalah kurangnya kemandirian anak yang terjadi ini terjadi karena anak kurang sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai anak di dalam keluarga dan pola asuh orang tua yang kurang maksimal dan kurang memberi pendidikan karakter kemandirian pada anak.

Santrock (2011) menjelaskan banyak sekali tugas–tugas perkembangan yang harus diselesaikan dan salah satunya adalah kemandirian, serta kemandirian sangatlah banyak memberikan dampak positif bagi anak atau remaja, hal tersebut juga sejalan dengan (Khotimah, Doriza, Artanti. 2015) yang mengemukakan bahwa kemandirian akan banyak memberikan dampak positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada seseorang sedini mungkin sesuai kemampuannya. Latihan kemandirian yang diberikan kepada remaja harus disesuaikan dengan perkembangan usianya, contohnya yaitu pemberian kebebasan dalam memilih jurusan yang diminati dan pemberian kesempatan pada remaja untuk memutuskan mengatur waktu belajar ketika dirumah.

Pendapat dari beberapa ahli seperti (Desmita, 2017) yang mengemukakan bahwa kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan.

Suharnan (2012) berpendapat bahwa kemandirian atau perilaku mandiri adalah kecenderungan untuk menentukan sendiri tindakan (aktivitas) yang dilakukan dan tidak ditentukan oleh orang lain. Aktivitas yang dimaksud dapat meliputi: berpikir, membuat keputusan, memecahkan masalah; melaksanakan tugas dan tanggung jawab, memiliki aktivitas kegemaran. Pendek kata, orang yang mandiri adalah orang yang hampir semua pikiran dan tindakan yang dilakukan ditentukan, diatur dan dikendalikan oleh dirinya sendiri dan bukan oleh orang lain. Kemandirian dapat juga disebut kebergantungan seseorang kepada diri sendiri (*self-dependent*), bukan bergantung pada orang lain (*depending others*) di dalam berpikir dan bertindak.

Desmita (2017) mengemukakan bahwa perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan–perubahan fisik,

yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu, secara spesifik maupun masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Kemandirian muncul dan berfungsi ketika remaja menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri. Informasi awal yang didapatkan dapat memperkuat peneliti bahwa ada tiga remaja yang kedua orang tuanya bekerja, mereka merasa harus mandiri dalam segala hal apapun dan juga percaya diri dalam mengatasi masalah-masalah dengan sendirinya, mereka juga mengatakan bahwa kemandirian sudah menjadi kebiasaan sehari-hari bahkan dari hal kecil hingga ke hal besar sekalipun, kebiasaan itu mereka terbiasa ditinggal oleh kedua orang tuanya untuk bekerja.

Asiyah (2013) mengemukakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemandirian. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh setiap individu dapat mempengaruhi tingkat kemandirian dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa baru.

Selanjutnya Lenggono (2015) juga mengemukakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan kemandirian. Ema (2013) menyatakan bahwa orang yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi tentu saja akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, selain itu juga cenderung berpikir kritis terhadap hal-hal yang muncul dihadapannya. Remaja atau selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis sang remaja di masa mendatang.

Lestarini (2015) berpendapat bahwa kemandirian remaja tidak terlepas dari adanya kepercayaan diri pada remaja tersebut dan juga didukung oleh orang tua, remaja yang memiliki kepercayaan diri positif dapat lebih mudah dalam memahami dirinya dengan baik, termasuk dalam hal memahami potensi yang ada pada dirinya. Remaja akan terdorong untuk mencapai prestasi yang baik dengan

segenap potensi yang dimilikinya tersebut, selain itu kepercayaan diri positif yang dimiliki remaja membuatnya memiliki kemandirian yang baik dalam melakukan aktivitasnya, seperti remaja dapat membuat perencanaan untuk beberapa waktu kedepan, memiliki inisiatif dan percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh remaja tersebut, dapat menunjukkan bahwa keyakinan tersebut menjadi dasar bagi remaja untuk lebih mandiri dalam melakukan aktivitas kesehariannya dan tidak tergantung pada orang lain.

Pendapat dari beberapa ahli seperti (Lauster, 2012) yang mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Aristiani (2016) berpendapat bahwa percaya diri merupakan aspek yang sangat penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensinya. Seseorang memiliki bekal percaya diri yang baik, maka individu tersebut akan dapat mengembangkan potensinya dengan mantap, namun jika seseorang memiliki percaya diri rendah, maka individu tersebut cenderung menutup diri, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi orang, dan sulit menerima realita dirinya. Rasa percaya diri pada remaja dapat meningkatkan keberanian remaja dalam melakukan berbagai hal, selain itu dapat meningkatkan komunikasi dengan baik, memiliki ketegasan, mempunyai penampilan diri yang baik, dan mampu mengendalikan perasaan.

Kepercayaan diri merupakan modal dasar bagi terbentuknya kemandirian pada remaja, karena di dalam individu yang memiliki kepercayaan diri dipastikan memiliki keyakinan untuk menggunakan potensi yang dimilikinya dalam mencapai keberhasilan dan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang ia hadapi

ketika kedua orang tuanya bekerja. Peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kepercayaan diri terhadap kemandirian pada remaja yang kedua orang tuanya bekerja, dengan demikian peneliti ini dilakukan untuk memperoleh data empirik mengenai masing-masing variabel, yaitu kepercayaan diri maupun kemandirian serta pengaruh antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti penelitian tentang pengaruh kepercayaan diri terhadap kemandirian pada remaja yang kedua orang tuanya bekerja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kemandirian pada Remaja yang Kedua Orang Tuanya Bekerja?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kemandirian pada Remaja yang Kedua Orang Tuanya Bekerja.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah bahan kajian ilmu Psikologi Perkawinan dan Keluarga serta ilmu Psikologi Perkembangan yang berkaitan dengan Kedua Orang tua yang bekerja dan Remaja, Kemandirian serta Kepercayaan Diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan oleh subjek mengenai bagaimana kepercayaan diri dan kemandirian pada remaja yang kedua orang tuanya bekerja serta memberikan dampak positif

keberlangsungan kehidupan dengan tetap merealisasikan pengaruh variabel penelitian kedalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penilaian masyarakat terkait anak atau remaja yang kedua orang tuanya bekerja agar lebih memperhatikan sisi positifnya sehingga dalam hubungan keluarga dapat meningkatkan kualitas hidup dan fungsi keluarganya dengan baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi dan menambah literature mengenai kepercayaan diri dan kemandirian pada remaja yang kedua orang tuanya bekerja.